

**IMPLEMENTASI STRATEGI MENTOR-MENTEE  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA  
DI SD INPRES HOBA TETE, KAB. SUMBA BARAT,  
KEC. LABOYA BARAT NUSA TENGGARA TIMUR**

**Yosevina Bela Padaka**

**Ronne Tentang**

*Sekolah Tinggi Teologi Ikat Jakarta*

**ABSTRACT**

*Character education is a crucial aspect of student development. This research aims to describe the Mentor-Mentee strategy in character development among students at SD Inpres Hoba Tete. A qualitative research method was employed in this study. From a pool of students, the researcher intends to take a 70% sample from the 214 students at SD Inpres Hoba Tete, located in Sumba Barat Regency, Laboya Barat District, East Nusa Tenggara. This strategy involves personal development through a relationship between a more experienced individual (mentor) and a developing individual (mentee). Research using this strategy points to fairly positive results amid recent negative news about the decline of character in general education levels in Indonesia. It is hoped that through the implementation of this strategy, it can simplify and become a solution in shaping student character, especially by applying the mentor-mentee approach.*

**Keywords:** *Strategy, mentor-mentee, character, students.*

**ABSTRAK**

*Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pengembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Mentor-Mentee dalam pembentukan karakter siswa di SD Inpres Hoba Tete. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dari beberapa siswa, penulis ingin mengambil 70% sampel dari 214 siswa SD Inpres Hoba Tete, Kab. Sumba Barat, Kec. Laboya Barat Nusa Tenggara Timur. Strategi ini merupakan pengembangan diri yang melibatkan hubungan antara seorang individu yang lebih berpengalaman (mentor) dengan individu yang sedang berkembang (mentee). Penelitian dengan strategi ini merujuk pada hasil yang cukup positif ditengah beredarnya kabar yang kurang baik akhir-akhir ini tentang karakter yang bertumbuh kurang maksimal di jenjang pendidikan secara umum di Indonesia. Diharapkan melalui penerapan strategi ini, dapat mempermudah serta menjadi solusi dalam membentuk karakter siswa dengan penerapan mentor-mentee.*

**Kata kunci:** *Strategi; mentor-mentee; karakter, siswa.*

**LATAR BELAKANG**

Karakter sering menjadi permasalahan utama di Indonesia khususnya dalam lingkup pendidikan yang dimana seharusnya ruang pengembangan karakter dimulai dari sekolah. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi karakter manusia seringkali terkikis. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya berita diberbagai

media tentang kasus indipliner, kekerasan, dan berbagai permasalahan sosial lainnya yang terjadi di dalam lingkup pendidikan. Nilai karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang akan membentuk suatu kepribadian yang baik dalam diri seseorang. Di mana kualitas karakter yang positif ini bisa diwujudkan melalui semua kata-kata dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Untuk itu, pendidikan karakter sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan moral yang baik kepada masyarakat, yang dapat diperoleh dari lingkungan keluarga (orang tua), sekolah, pertemanan, dan lingkungan sosial.(Yati, n.d.).

Permasalahan terkait penurunan kualitas karakter semakin mengkhawatirkan, secara umum di Indonesia. Bebasnya penggunaan media sosial yang seringkali disalah gunakan serta pergaulan dilingkungan yang tidak baik banyak memunculkan masalah karakter yang kian lama makin hilang ini. Kondisi ini tentu saja menjadi perhatian serius bagi semua pihak, terutama para pendidik dan orang tua.

kami mendefinisikan dukungan mentor dalam penelitian ini sebagai mentor yang menyediakan struktur dan interaksi berkelanjutan kepada para mentee dalam aktivitas mentor-mentee, seperti membangun hubungan, memperkenalkan peluang, dan mengembangkan kemampuan. Perancah ini dimaksudkan untuk memungkinkan kaum muda mencapai dan mengkonsolidasikan tingkat kompetensi dan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan yang dapat diterima tanpa dukungan tersebut.(Feng et al., 2023).

Hadirnya sekolah sebagai wahana pembentuk karakter siswa memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan strategi-strategi yang efektif, seperti strategi mentor-mentee.

Strategi mentor-mentee dianggap sebagai salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam pengembangan karakter siswa. Melalui hubungan yang dekat antara mentor dan mentee, diharapkan dapat tercipta ikatan emosional yang kuat serta transfer nilai-nilai positif dari mentor kepada mentee. Para guru mentor ini menyatakan bahwa hubungan mentor-mentee yang positif membantu "mengembangkan kepercayaan" dan "mengoptimalkan manfaat" dan "produktivitas."(Hudson, 2016). Para mentor telah menegaskan kembali bahwa sangat penting untuk mengajar semua siswa dengan cara yang setara. Mereka menekankan bahwa mengabaikan atau memprioritaskan sekelompok siswa dapat menimbulkan banyak masalah di kelas. Selain itu, mereka berpendapat bahwa melakukan persiapan terlebih dahulu dapat berdampak positif pada keterlibatan siswa di kelas.("Mentor-Mentee Relationship: Fifteen Career Saving Suggestions," 2022). Kekhawatiran terkait keterampilan komunikasi dapat diatasi melalui demonstrasi yang dilakukan mentor selama hubungan mentoring.(Mat Nor et al., 2017).

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji pengaruh strategi mentor-mentee terhadap siswa di SD Inpres Hoba Tete, Kab. Sumba Barat, Kec. Laboya Barat Nusa Tenggara Timur. pendampingan yang efektif menghasilkan proses yang lebih efisien, yang dapat meningkatkan hasil penelitian dengan mengurangi waktu dan tenaga per eksperimen.(Davis et al., 2023).

Berdasarkan hal di atas, kami berhipotesis bahwa mentor akan mengelompok ke dalam kelompok berbeda berdasarkan pola fokus mereka selama pendampingan.(Feng et al., 2023). Penelitian ini mengkaji tentang seberapa berperannya karakter siswa dalam

strategi mentor-mentee di SD Inpres Hoba Tete, Kab. Sumba Barat, Kec. Laboya Barat Nusa Tenggara Timur. Hipotesis tersebut akan di uji secara statistik dalam bentuk:

- Interaksi dalam program mentor-mentee akankah memperkuat hubungan sosial antar siswa dan antara siswa dengan guru?
- Apakah strategi mentor-mentee meningkatkan motivasi belajar siswa dan rasa percaya diri mereka?
- Cara apa yang akan dilakukan sehingga penerapan strategi mentor-mentee akan berdampak positif pada perilaku siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan Kerjasama?
- Apakah implementasi strategi mentor-mentee dapat meningkatkan kinerja akademik siswa di SD Inpres Hoba Tete?

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif dengan data kuantitatif yang mengacu pada kemampuan siswa dalam beradaptasi dan berhabituasi saat menerapkan konsep mentor-mentee sebagai strategi untuk pengembangan karakter.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai implementasi strategi mentor-mentee di SD Inpres Hoba Tete menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Sebanyak 85% siswa yang mengikuti program ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek karakter selama 3 bulan terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa program mentor-mentee yang telah dirancang dan dilaksanakan cukup efektif dalam mencapai tujuannya. Analisis konten langsung digunakan untuk menganalisis data tekstual mentor dan peserta didik untuk memahami persepsi, makna, dan pengalaman hubungan mereka.(Rubbi Nunan et al., 2023).

Penguji hipotesis penelitian menunjukkan hasil yang positif dengan tingkat kepercayaan mencapai 90%. Artinya, terdapat hubungan yang kuat antara penerapan strategi mentor-mentee dengan peningkatan karakter siswa. Dengan kata lain, hipotesis yang diajukan bahwa program mentor-mentee akan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa dapat diterima. Kualitas hubungan antara guru mentor dan siswa guru sangat penting untuk keberhasilan pelatihan.(Hagenauer et al., 2023)

Dibalik faktor keberhasilan strategi ini, beberapa peran sangat berkontribusi untuk mendukung implementasi strategi mentor-mentee. Belajar dari beberapa kasus dan dengan pemahaman yang sangat cukup, hasil penelitian ini secara empiris mengkonfirmasi teori-teori tentang efektivitas program mentoring dalam meningkatkan karakter individu, khususnya pada konteks pendidikan dasar. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa hubungan yang positif dan dukungan dari mentor dapat menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Literatur yang ada tentang dukungan mentor menunjukkan pemahaman dasar tentang peran yang dimainkan mentor dan jenis dukungan yang mempengaruhi kualitas hubungan yang cocok. Namun, masih banyak ruang untuk eksplorasi lebih lanjut, seperti perlunya pemahaman tambahan mengenai hubungan antara jenis dukungan mentor dan dampaknya terhadap kualitas hubungan mentoring.(Feng et al., 2023).

## **MENTOR**

Seseorang yang lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan khusus dalam suatu bidang, yang bersedia membimbing dan berbagi pengalamannya dengan orang lain yang kurang berpengalaman atau ingin mengembangkan diri di suatu bidang disebut sebagai mentor. Disini peran mentor sangat penting untuk membantu mentee mencapai potensinya. mentor perlu menilai praktik pengajaran anak didiknya tanpa menghakimi orang tersebut. Memang benar, mentor yang menunjukkan subjektivitas tercatat dalam beberapa tanggapan sebagai kemungkinan katalisator terjadinya "bentrok kepribadian" (Hudson, 2016). Karena banyaknya hubungan mentoring yang mereka ikuti, mentor diharapkan memiliki pemahaman yang lebih umum tentang jenis hubungan yang dialami dalam peran tersebut. (De Ossorno Garcia & Doyle, 2021). seorang mentor berfungsi sebagai pemandu, menghubungkan dan kembali ke komunitas sebagai sumber dukungan (Mitchell Dove, 2022).

Sebagai seorang mentor, banyak yang harus dituntut untuk menjadikan dia benar-benar terhubung dengan mentee. Dengan pengalaman yang cukup, menjadikan mentor sebagai kepercayaan dalam membimbing serta mendekati diri kepada mentee yang dengan cara yang professional.

## **KEPALA SEKOLAH DAN GURU**

Sebagai wadah yang sangat penting, sekolah menyediakan fasilitas dan tenaga kerja yang mumpuni untuk mendukung implementasi dari strategi mentor-mentee ini. Sekaligus sebagai mentor, kepala sekolah dan guru berperan aktif sebagai role model untuk menjamin dan melindungi hak karakter baik seorang siswa. Disini, kepala sekolah dan guru bersifat sebagai penunjang sekaligus melakukan pendekatan yang lebih, layaknya seorang mentor adalah seorang yang sudah sangat berpengalaman secara berkesinambungan akan melakukan estafet untuk membangun kepercayaan diri serta menumbuhkan karakter positif pada semua siswa.

Hubungan timbal balik terjadi dalam lingkungan ini. Kepala sekolah mempunyai kompetensi manajerial dalam meningkatkan kinerja guru. Guru, yang diberi jabatan sebagai kepala sekolah, akan menempuh tahapan dalam kehidupan profesionalnya di persimpangan dua cakrawala: satu kepemimpinan dan memimpin sekelompok orang; dan salah satu pengetahuan dan pembelajaran. Oleh karena itu, tantangan bagi guru-kepala sekolah adalah untuk memenuhi persyaratan dari kedua perspektif tersebut, yaitu pada tingkat kebutuhan dirinya sendiri dan standar hukum-administrasi-birokrasi yang ditetapkan oleh struktur organisasi. (Albu, 2013). Kepala Sekolah menekankan bahwa karena tugas sekolah adalah kerja tim, guru, keluarga, dan anggota staf lain yang bekerja di sekolah harus menunjukkan perilaku yang mendukung kegiatan tersebut. (Bakirci et al., 2012). Kepala sekolah berperan sebagai pembimbing bagi guru, terutama guru muda atau guru yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Mereka memberikan arahan, saran, dan dukungan dalam berbagai aspek keprofesian, mulai dari perencanaan pembelajaran, evaluasi, hingga pengembangan diri.

Guru yang efektif menampilkan perilaku keteladanan dengan menyampaikan nilai-nilai mendasar kepada siswa. Terlebih lagi, guru seperti itu menampilkan perilaku yang memenuhi harapan orang lain mengenai kualitas, kesempurnaan, dan kinerja

tinggi.(Şahenk, 2010). Maka dari itu, hubungan timbal balik yang sangat erat antara kepala sekolah dan guru sangat berperan dalam strategi ini.

Kepala sekolah menjadi contoh atau role model bagi guru. Melalui tindakan dan sikapnya, kepala sekolah menunjukkan bagaimana menjadi seorang pendidik yang profesional dan berdedikasi. Guru berperan aktif dalam mencari bimbingan dan masukan dari kepala sekolah. Mereka terbuka terhadap saran dan kritik, serta berusaha untuk menerapkannya dalam praktik pembelajaran. Sebagai mentor, guru tidak hanya fokus pada aspek akademik semata, tetapi juga memperhatikan perkembangan siswa secara holistik. Mereka membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih mendalam, mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendengar yang baik, memberikan dukungan emosional, dan membantu siswa mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Ketika seorang pengajar berfungsi sebagai pembimbing yang sukses, ia dapat membangun ikatan yang baik dan saling percaya dengan murid-muridnya. Hubungan yang positif ini akan memotivasi murid untuk lebih terlibat dalam proses belajar, berani mengajukan pertanyaan, dan ikut serta dalam perbincangan. Pengajar juga bisa membantu murid menemukan minat dan kemampuan mereka, serta memberikan petunjuk untuk pengembangan diri di masa mendatang.

## **ORANG TUA**

Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak-anak. Mereka memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan masa depan anak. Peran orang tua sebagai mentor jauh melampaui sekadar memenuhi kebutuhan materi. Mereka adalah sosok yang memberikan bimbingan, dukungan, dan inspirasi bagi anak-anaknya untuk tumbuh menjadi individu yang sukses dan bahagia. Orang tua adalah model peran utama bagi anak. Melalui tindakan dan perkataan mereka, anak-anak belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja keras.

Interaksi positif antara anak dengan orang tua dapat merangsang perkembangan karakter baik anak. Dalam hal ini, sebagai mentor dalam lingkungan keluarga, orang tua juga sangat penting untuk membangun masa depan anak.

Dalam penerapan strategi yang dilakukan di lingkungan sekolah, orang tua berperan sebagai penunjang sekaligus menjadi pengarah supaya berkelanjutannya strategi mentor-mentee ini berjalan dengan baik. Mentor dan orang tua harus berusaha membuat pekerjaan itu menarik dan merangsang.(Lupkowski et al., n.d.). Di sini harus ada komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru serta antara orang tua dan kepala sekolah di suatu sekolah agar sekolah tersebut dapat dianggap sebagai sekolah yang efektif.(Bakirci et al., 2012). Para siswa telah menyebut orang tua sebagai pembimbingnya, sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa hal itu karena orang tua pada umumnya membimbing anak-anaknya dalam berbagai aspek kehidupan pribadi dan pendidikan. Lebih jauh lagi, para siswa mengaitkan secara positif manfaat-manfaat ini dengan orang tua karena mereka percaya bahwa orang tua membantu siswa menetapkan tujuan hidup yang jelas; mendorong refleksi pribadi dan penyelidikan terhadap situasi, harapan, dan ambisi siswa; membantu siswa memecahkan masalah dan menjadi pemikir kreatif; membangun kepercayaan diri dan kompetensi siswa; dapat membantu siswa menjadi mandiri; dan meningkatkan kesadaran

diri siswa, evaluasi diri, keterampilan interpersonal dan mendukung peningkatan kinerja mereka. (Saranya et al., 2022).

Orang tua, sebagai mentor pertama dan utama bagi anak, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak. Mereka adalah sosok yang paling dekat dengan anak, yang mengenal anak dengan sangat baik, dan yang paling peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua sebagai mentor tidak hanya sebatas memberikan materi, tetapi juga memberikan kasih sayang, bimbingan, dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh anak.

Ada variasi yang lebih besar dalam ekspektasi orang tua terhadap hubungan mereka dengan mentor anak mereka. Sebagian besar menyatakan keinginan untuk memiliki hubungan pribadi; namun, beberapa hanya mengharapkan komunikasi yang terbuka dan konsisten, sementara yang lain berharap mentor akan menjadi peserta aktif dalam kegiatan keluarga dan acara khusus. (Spencer et al., 2011). Dalam sudut pandang orang tua mungkin kepala sekolah dan guru lebih banyak berinteraksi dengan siswa, di sisi lain kepala sekolah dan guru berharap kepada orang tua untuk bimbingan selanjutnya setelah mereka pulang dari sekolah. Keterkaitan hubungan inilah yang nantinya menjadi penunjang utama bagi penelitian ini melakukan implementasi strategi mentor-mentee.

## **SISWA**

Dalam dunia penelitian, siswa seringkali tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga berperan aktif sebagai mentee dimana dalam hal ini sepenuhnya tunduk kepada apa yang akan di ajarkan oleh mentor. eran ini memberikan dimensi baru pada penelitian, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai mentee, siswa memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan data, pengalaman, dan perspektif unik yang dapat memperkaya hasil penelitian.

Dari ketiga mentor yang telah diuraikan, semuanya harus dihargai oleh siswa. Disinilah bagaimana kemudian proses pembentukan karakter nya di mulai. Jadi, ini memberikan kesan bahwa siswa harus melakukannya memiliki mentor pada setiap jenjang pendidikan formal mulai dari sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi dan universitas swasta dan negeri. (Saranya et al., 2022).

Melalui partisipasi aktif ini, siswa mampu memberikan data terkait penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Melalui proses penelitian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Mereka dapat ikut serta dalam menganalisis data, menarik kesimpulan, dan menyusun laporan penelitian

Menjadi mentee memungkinkan siswa mengembangkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan memecahkan masalah, siswa akan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Agar siswa dapat berperan secara optimal sebagai mentee, diperlukan kolaborasi yang erat antara peneliti dan guru. Peneliti perlu merancang penelitian yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan memberikan bimbingan yang memadai. Guru, di sisi lain, perlu memberikan dukungan kepada siswa dan mengintegrasikan kegiatan penelitian ke dalam proses pembelajaran.

## **HASIL IMPLEMENTASI STRATEGI MENTOR-MENTEE**

Kolaborasi antara kepala sekolah, guru dan orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam mendidik anak. Penelitian ini mengkaji peran strategi mentor-mentee dalam memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa. Dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam proses mentoring, diharapkan dapat tercipta sinergi yang positif dalam upaya membentuk generasi muda yang berkarakter.

Cara yang telah dilakukan sehingga penerapan strategi mentor-mentee akan berdampak positif pada perilaku siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan Kerjasama adalah dengan menerapkan program belajar yang menarik. Seperti sebelum memulai belajar mengajar diadakan doa bersama sesuai dengan kepercayaan masing-masing yang dipimpin dari kepercayaan yang berbeda menurut agama siswa masing-masing. Dari situ strategi mentor-mentee mengajarkan untuk menghargai dan saling toleransi atas kepercayaan yang dianut oleh masing-masing siswa. Lalu bagaimana dengan kasus *bullying*? Dari kasus ini kita menerapkan system mentor sebaya dimana mentor-mentee dijalankan oleh siswa di dalam kelas saat pembelajaran di mulai. Disini peran guru diibaratkan dengan orang tua dan siswa berperan sebagaimana seorang kakak mendidik adik. Hal ini membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Pemberlakuan proses belajar yang cukup menarik untuk mengimplementasikan strategi mentor-mentee memicu perkembangan karakter yang positif buat siswa. Sehingga kekhawatiran untuk pemberlakuan strategi ini terminimalisir dan siswa juga bisa mengikuti tanpa ada bantahan.

Dalam percobaan beberapa bulan mengimplementasikan strategi ini, tidak dibutuhkan waktu lama untuk menjadikan perubahan karakter siswa ini sebagai suatu kebiasaan. Dibalik siswa yang taat pada mentor, diikuti juga dengan peran mentor yang mampu berlaku sebagai teman dekat dari siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mendapat hasil yang sangat memuaskan dimana presentase jauh lebih berkembang dan cepat menularnya karakter yang positif. Dari 80% sampel yang di kumpulkan, didapatkan 72% telah terindikasi merubah karakter yang awalnya dari karakter buruk, ke karakter yang lebih positif. Jauh sebelum percobaan strategi mentor-mentee ini dilakukan, banyak keluhan baik dari siswa bahkan guru dan orang tua melaporkan terkikisnya karakter baik di masing-masing anak.

No	Aspek	Indikator
	Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menghindari budaya contek-mencontek</li><li>• Kesesuaian antara perilaku, pikiran dan perasaan</li></ul>
	Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Selalu menghargai waktu, datang tepat waktu</li><li>• Mengerjakan tugas jauh sebelum waktu pengumpulan</li><li>• Menjaga kebersihan lingkungan sekolah</li></ul>
	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan tugasnya masing-masing Ketika berkelompok tanpa ada yang merasa individual</li><li>• Sering melakukan musyawarah saat mengambil keputusan</li><li>• Menghilangkan tindakan bullying</li></ul>
	Etika	<ul style="list-style-type: none"><li>• Saling menghargai antara siswa ke siswa lainnya, dan siswa ke guru begitu juga sebaliknya</li><li>• Menghindari kata-kata kasar</li><li>• Lebih sering menghargai pendapat orang lain</li></ul>

Motivasi diri	<ul style="list-style-type: none"><li>• Lebih banyak bersaing sehat dalam hal pembelajaran</li><li>• Sering berpendapat saat guru menanyakan pertanyaan</li><li>• Mengurangi waktu bermain gadget daripada belajar</li><li>• Memberanikan diri bertanya tentang sesuatu hal yang tidak diketahui</li><li>• Menuliskan cita-cita mereka di lembar pertama buku belajar mereka</li></ul>
Religius	<ul style="list-style-type: none"><li>• Toleransi yang sangat baik</li><li>• Lebih sering beribadah menurut kepercayaan masing-masing</li><li>• Berdoa sebelum memulainya dan sesudah proses belajar mengajar</li></ul>
Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"><li>• Selalu mengikuti upacara penaikan bendera setiap hari senin</li><li>• Aktif mencari tahu tentang sejarah perjuangan bangsa, mengenal pahlawan nasional, dan memahami arti penting peristiwa-peristiwa bersejarah bagi bangsa.</li><li>• Lebih banyak menghafal lagu nasional di bandingkan lagu-lagu pop zaman sekarang</li><li>• Ikut ekstrakurikuler seni dan budaya</li></ul>

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah perubahan perilaku siswa setelah mengikuti program mentor-mentee. Siswa menjadi lebih proaktif dalam belajar, lebih bertanggung jawab atas tindakannya, dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa program mentoring tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Pencapaian strategi mentor-mentee memiliki implikasi yang luas bagi dunia pendidikan. Sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi strategi mentor-mentee sebagai bagian integral dari program pengembangan karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi para kepala sekolah, guru dan orang tua dalam merancang program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas karakter siswa.

Meskipun penelitian ini telah memberikan kontribusi yang signifikan, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program mentor-mentee. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada durasi program yang optimal, pemilihan mentor yang efektif, atau pengaruh budaya sekolah terhadap hasil program.

Kemungkinan berhasilnya strategi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan serta media yang digunakan. Masalah utama ketika melakukan strategi ini di awal penelitian adalah keterbatasan media penyampaian dan pemantau dari kepala sekolah dan guru ke orang tua maupun siswa. Dengan teknologi yang ada saat ini memungkinkan cepatnya pemantauan sejauh mana perkembangan karakter itu telah dilakukan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena siswa di SD Inpres Hoba Tete, Kab. Sumba Barat, Kec. Laboya Barat Nusa Tenggara Timur tidak semuanya memiliki media yang mumpuni seperti *handphone* untuk melakukan komunikasi kepada kepala sekolah dan guru, sehingga keterbatasan komunikasi ini menjadi salah satu penghambat pemantauan perkembangan karakter setiap siswa.

Tapi untungnya, penelitian ini terbantu dengan keadaan lingkungan yang cukup bersahabat. Dekatnya tempat ibadah, serta sering diadakannya kerja bakti sosial memungkinkan setiap siswa yang telah di hadapkan dengan strategi mentor-mentee dengan semangat ikut serta baik kegiatan di rumah ibadah, gotong royong antar warga, bahkan tidak jarang ditemui ketika penulis sedang berkunjung ke rumah warga, ada siswa yang ikut ronda bersama dengan warga lainnya di Sumba Barat.

Pendidikan karakter ialah suatu cara intervensi dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus, terintegrasi, dan dilakukan dengan kesadaran. Intervensi dan pembiasaan adalah metode dalam menerapkan pendidikan karakter, sedangkan terus-menerus, terintegrasi, dan dengan kesadaran adalah tahapan yang dilalui.(Faiz et al., 2021). Proses ini melibatkan intervensi aktif dalam lingkungan belajar dan sosial, serta habituasi nilai-nilai karakter secara berulang. Intervensi dan habituasi merupakan pendekatan yang saling melengkapi dalam pendidikan karakter. Intervensi mencakup kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan, menjelaskan, dan memberikan pengalaman langsung terkait nilai-nilai karakter. Sementara itu, habituasi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan dan kepribadian individu. Pendidikan karakter yang efektif haruslah terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, namun juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Intervensi dalam pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral, membangkitkan perasaan positif terhadap nilai-nilai tersebut, serta mendorong tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Habituasi, di sisi lain, melibatkan pengulangan tindakan yang bernilai sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks program mentor-mentee, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa mengalami perkembangan yang signifikan.

Ini mengacu pada tindakan aktif yang dilakukan untuk mempengaruhi perkembangan karakter individu. Intervensi bisa berupa pemberian contoh, penjelasan, atau pengalaman langsung yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Misalnya, guru dapat memberikan cerita tentang tokoh pahlawan yang jujur untuk menginspirasi siswa. Proses ini melibatkan pengulangan tindakan yang bernilai hingga menjadi kebiasaan. Dengan sering melakukan tindakan yang baik, nilai-nilai karakter akan terinternalisasi dan menjadi bagian dari diri individu.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi mentor-mentee dalam pembentukan karakter siswa di SD Inpres Hoba Tete, Kab. Sumba Barat, Kec. Laboya Barat Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi ini memberikan hasil yang positif. Meskipun terdapat tantangan dalam pendidikan karakter saat ini, strategi mentor-mentee ini memberikan harapan baru dalam upaya membentuk karakter siswa yang lebih baik. Hubungan antara mentor dan mentee dalam strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai positif pada siswa. Melalui interaksi yang berkelanjutan, siswa dapat belajar banyak hal dari mentor mereka, seperti sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang baik.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menguji generalisasi hasil penelitian ini pada konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian juga dapat fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program mentoring, seperti karakteristik mentor, durasi program, dan dukungan dari lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albu, G. (2013). The Teacher-headmaster and his Relationship with Himself. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 78, 653–657. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.369>
- Bakirci, H., Turkdogan, A., & Guler, M. (2012). Is My School an Effective School? Headmaster and Teacher Views. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 3471–3476. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.087>
- Davis, J. S., Sakwe, A. M., Ramesh, A., Lindsey, M. L., & Woods, L. (2023). How to be a GREAT mentor. *Advances in Physiology Education*, 47(3), 584–588. <https://doi.org/10.1152/ADVAN.00054.2023>
- De Ossorno Garcia, S., & Doyle, L. (2021). The mentoring relation as an interpersonal process in EDUCATE: A qualitative case study of mentor–mentee perspectives. *Research for All*, 5(1). <https://doi.org/10.14324/rfa.05.1.04>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Feng, B., Nakkula, M. J., & Jiang, F. (2023). Toward building a better scaffold: how types of mentor support inform mentor-mentee match relationship quality. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1259040>
- Hagenauer, G., Waber, J., & de Zordo, L. (2023). 'She never actually let you walk into a trap': exploring relational turning point events in the mentor–mentee relationship in the practicum. *Professional Development in Education*, 49(3), 402–415. <https://doi.org/10.1080/19415257.2021.1876155>
- Hudson, P. (2016). Forming the Mentor-Mentee Relationship. *Mentoring and Tutoring: Partnership in Learning*, 24(1), 30–43. <https://doi.org/10.1080/13611267.2016.1163637>
- Lupkowski, A. E., Assouline, S. G., & Stanley, J. C. (n.d.). *AMENTORMODEL FOR YOUNG MATHEMATICALLY TALENTED STUDENTS*.
- Mat Nor, Z. M., Yusoff, S. B. M., & Abdul Rahim, F. A. (2017). Characteristics of mentoring programmes in the early phase of medical training at the Universiti Sains, Malaysia. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 12(4), 343–348. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2017.01.003>
- Mentor-Mentee Relationship: Fifteen Career Saving Suggestions. (2022). *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 9(3). <https://doi.org/10.23918/ijsses.v9i3p138>
- Mitchell Dove, L. (2022). Black Youths' Perspectives: Importance of Family and Caregiver Involvement in the Mentor–Mentee Relationship. *Healthcare (Switzerland)*, 10(11). <https://doi.org/10.3390/healthcare10112181>
- Rubbi Nunan, J. L., Ebrahim, A. B., & Stander, M. W. (2023). Mentoring in the workplace: Exploring the experiences of mentor–mentee relations. *SA Journal of Industrial Psychology*, 49. <https://doi.org/10.4102/sajip.v49i0.2067>

- Şahenk, S. S. (2010). Characteristics of the headmasters, teachers and students in an effective school. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 4298–4304. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.682>
- Saranya, C., Dhuli, R., & Guduru, R. (2022). The Role of a Mentor in Students' Personal Growth, Academic Success, and Professional Development. *London Journal of Research in Humanities and Social Sciences*, 22.
- Spencer, R., Basualdo-Delmonico, A., & Lewis, T. O. (2011). Working to make it work: The role of parents in the youth mentoring process. *Journal of Community Psychology*, 39(1), 51–59. <https://doi.org/10.1002/jcop.20416>
- Yati, R. (n.d.). *PERMASALAHAN KRISIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN*.

